



## KAJIAN PENGGUNAAN KLON UNGGUL KAKAO PADA PERKEBUNAN RAKYAT DI KABUPATEN BONE

### *Study On The Use Of Superior Cocoa Clone At The Smallholder Plantation In Bone District*

**Junaedi\*, Syahrini Thamrin dan Basri Baba**

Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan.

\*Email : [junaedi\\_ppnp@yahoo.com](mailto:junaedi_ppnp@yahoo.com)

#### INFO ARTIKEL

##### *Histori Artikel :*

Diterima 27 April 2017

Disetujui 10 Mei 2015

##### **Keywords :**

Superior  
Cocoa clones  
Smallholder-plantation

##### **Kata Kunci :**

Unggul  
Klon Kakao  
Perkebunan-rakyat

#### ABSTRAK

Plant material is an important key to successful plantation farming operations including cocoa farming. The use of suitable superior clones followed by good technical culture is a key requirement of achieving high productivity and expected product quality. This study aims to determine the cocoa clone planting system that has been applied as well as describe the types of superior clones of cocoa in smallholder plantations in Bone District. Site determination was done by purposive sampling, where the population included cocoa farmers determined based on random sampling. Data collection using observation and interview methods. Primary data collected were processed in tabulation form, the categories of answers included in the frequency table were then discussed descriptively qualitatively. The results show that the cocoa cultivation system used by farmers was generally carried out polyclonally, either by using 2 (two) clones or 3 (three) clones on the same land. The clones used were MCC 02, S1 and S2. These clones have been utilized by the community as part of cocoa plant rehabilitation through side grafting activities (86.67%) and the rest through replanting (13.33%) using seeds derived from superior clones of cocoa both MCC 02, S1 or S2.

Bahan tanaman merupakan kunci penting keberhasilan usaha tani perkebunan termasuk pada usaha tani kakao yang saat ini menjadi prioritas utama usaha tani perkebunan di Sulawesi Selatan. Penggunaan klon unggul kakao yang sesuai diikuti dengan kultur teknis yang baik merupakan syarat utama tercapainya produktivitas yang tinggi serta mutu produk yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pertanaman klon kakao yang telah diterapkan serta mendeskripsikan jenis-jenis klon unggul kakao pada perkebunan rakyat yang ada di Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pertanaman kakao yang diusahakan oleh petani pada umumnya dilaksanakan secara poliklonal, baik dengan menggunakan 2 (dua) klon maupun 3 (tiga) klon pada lahan yang sama. Klon-klon yang digunakan adalah MCC 02, S1 dan S2. Klon-klon ini telah dimanfaatkan masyarakat sebagai bagian dari rehabilitasi tanaman kakao melalui kegiatan sambung samping (86,67%) dan sisanya melalui penanaman kembali (*replanting*) (13,33%) menggunakan bibit yang berasal dari klon unggul kakao baik MCC 02, S1 maupun S2.

## 1. PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan pemasok sebagian besar produksi kakao nasional. Sebesar 60 persen produksi kakao Indonesia berasal dari Sulsel (Disbun Sulsel, 2013). Produksi kakao Sulsel pada tahun 2013 mencapai 300.000 ton, yang berasal dari beberapa sentra seperti Luwu, Wajo, Bone, Sidrap dan Pinrang dengan luasan tanam hingga 270.000 hektar (ha). Namun demikian untuk terus menjaga stabilitas produksi, masih diperlukan berbagai upaya perbaikan agar produktivitas yang diperoleh petani dapat mencapai potensi produktivitasnya, yakni 1 – 1,5 ton per hektar.

Kakao merupakan komoditas strategis yang idealnya mampu secara maksimal berperan dalam meningkatkan pendapatan petani, khususnya pada KT yang ada di Kecamatan Lamuru. Hal ini dapat terjadi karena kakao senantiasa memiliki perkembangan harga yang baik dalam memenuhi kebutuhan pasar. Namun kenyataannya walaupun setiap tahunnya terjadi peningkatan areal penanaman tapi tidak serta merta meningkatkan produksi. Rata-rata produksi petani hanya 1/5 dari potensi produktivitas tanaman yang berkisar antara 1,2 - 3 ton/ha.

Hasil ini masih jauh dari harapan karena masih belum diterapkannya teknologi budidaya secara utuh. Diantaranya penggunaan bahan tanaman lokal yang dapat menjamin stabilitas produksi dan mutu hasil tanaman. Sementara pengetahuan dan ketrampilan petani mengenai teknologi budidaya kakao juga belum memadai ditambah lagi dengan belum tersedianya teknologi tepat guna spesifik lokasi serta kurangnya konsistennya program dan kurang efektifnya penyuluhan.

Rendahnya produktivitas dan mutu tanaman kakao dari seharusnya merupakan masalah yang paling menonjol pada perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Lamuru, hal ini sangat dirasakan para anggota kelompok tani, dan memahami betul bahwa hal ini banyak ditentukan oleh faktor pra-panen, khususnya bahan tanaman, lingkungan fisik dan teknis budidaya. Bahan tanaman yang ada saat ini telah mengalami serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK), penggerek batang, serta penyakit yang menyebabkan ranting mati

(VSD), dan buah busuk. Padahal untuk budidaya kakao sumber bahan tanaman merupakan factor penentu dalam keberhasilan usaha tani, sementara itu diketahui bahwa kakao yang berkembang di perkebunan rakyat sangat beragam dengan sumber bibit yang tidak jelas. Untuk memperbaiki kondisi tersebut petani telah diarahkan untuk memilih klon unggulan.

Berbagai upaya pengembangan kakao yang dilaksanakan selama ini belum sepenuhnya dapat mencapai produktivitas yang diharapkan. Masukan input yang rendah, khususnya berkaitan dengan penggunaan bahan tanaman non unggulan serta aplikasi teknologi yang serba terbatas, menjadi permasalahan pokok yang mendominasi areal perkebunan rakyat saat ini.

Setidaknya terdapat dua masalah utama mitra, yaitu rendahnya penggunaan bahan tanaman unggul dan tingginya tingkat serangan hama utama. Upaya untuk mengatasi permasalahan ini, telah dilakukan kajian terhadap permasalahan mendasar penerapan teknologi budidaya kakao, khususnya yang lebih efisien dan spesifik berkaitan dengan wilayah penanaman yang ada saat ini. Upaya rehabilitasi sekaligus dengan peremajaan tanaman kakao untuk dapat meningkatkan produktivitas komoditi kakao saat ini dilakukan melalui penerapan/perbaikan teknologi budidaya khususnya penggunaan klon sesuai anjuran/klonalisasi.

Klonalisasi sendiri pada prinsipnya dapat dilakukan baik pada pertanaman baru maupun pada tanaman yang sudah ada. Rehabilitasi pertanaman kakao yang kurang produktif, tua, dan rusak dapat dilakukan dengan teknologi sambung samping tanaman dewasa (*mature side-cleft grafting*) (Winarsih dan Prawoto, 1995).

Dalam teknologi sambung-samping inilah, berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan, khususnya pada tindakan rehabilitasi yaitu aspek komposisi klon dan tata tanamnya (Suhendi, 1997). Kriteria pemilihan klon kakao untuk penyusunan komposisi klon pada tindakan rehabilitasi melalui sambung-samping, terutama didasarkan pada sifat produksi dan mutu hasil yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan klon kakao, meliputi jenis klon dan sistem pertanaman yang selama

ini diaplikasikan dilahan pertanaman petani.

Percobaan bertujuan untuk mengetahui penggunaan klon unggul melalui teknologi klonalisasi. Data yang digunakan terdiri atas data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden dilapangan dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah dan swasta yang terkait dan relevansi dengan percobaan ini.

## 2. METODE

Percobaan ini dilakukan di Desa Lalebata Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu wilayah pengembangan kakao.

Survei populasi dalam percobaan ini meliputi petani kakao yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di lokasi/desa penentuan sampel dilakukan secara *random sampling*. Sampel yang diambil sebagai representasi petani

sebanyak 30 orang.

Data diperoleh melalui wawancara dengan responden dilapangan, menggunakan kuesioner. Teknik analisa data, yaitu data primer yang dikumpulkan dari lapangan diolah dalam bentuk tabulasi, kategori jawaban dimasukkan dalam tabel frekuensi kemudian dibahas secara deskriptif kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan diketahui bahwa secara umum petani tidak mengalami kendala dalam kegiatan sambung samping, hal ini terlihat dari kemampuan petani dalam menerapkan teknik sambung samping di kebun pertanaman kakao. Terkait pemilihan dan penggunaan klon kakao, dari hasil evaluasi menggunakan instrumen daftar pertanyaan diketahui bahwa system pertanaman kakao yang diusahakan oleh petani pada umumnya dilaksanakan secara poliklonal, baik dengan menggunakan 2 (dua) klon maupun 3 (tiga) klon pada lahan yang sama. Klon-klon yang digunakan adalah MCC 02, S1 dan S2.

Tabel 1. Jenis Klon Yang Digunakan Pada Usaha tani Kakao di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

No	Jenis Klon	Jumlah Petani (org)	Persentase (%)
1	MCC 02 + S1	8	26,67
2	MCC 02 + S2	4	13,33
3	S1 + S2	15	50,00
4	S1 + S2 + MCC 02	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Penggunaan beberapa klon unggulan seperti S1, S2 dan MCC 02 sesuai dengan informasi keunggulan klon dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Pilihan sistem poliklonal untuk mengoptimalkan keunggulan sifat-sifat genetik dari berbagai klon kakao agar berproduksi maksimal. Selain itu klon-klon ini tingkat keberhasilan sambungannya lebih tinggi dan juga klon-klon ini memiliki potensi produksi 1,8-2,5 ton/ha/tahun. Limbongan *et al.*, (2010) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan sambungan pada tanaman kakao sangat tergantung kepada jenis klon yang digunakan sebagai sumber entres, oleh karena itu perlu

dicari jenis klon yang cocok dijadikan sebagai sumber entres. Klon S1, S2, Muhtar 01, MCC 02 menghasilkan persentase sambungan yang lebih baik dari klon TSH 858 yaitu berkisar antara 58-74%. Demikian juga pengalaman petani dalam melakukan sambung samping sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan sambungan. Bagi petani pemula perlu diberi pelatihan mengenai teknik penyambungan dan pemeliharaan hasil sambungan.

Klon-klon ini telah dimanfaatkan masyarakat sebagai bagian dari rehabilitasi tanaman kakao melalui kegiatan sambung samping (86,67%) dan sisanya melalui

penanaman kembali/*replanting* (13,33%) unggul kakao.  
menggunakan bibit yang berasal dari klon

Tabel 2. Cara Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

No	Cara Rehabilitasi	Jml Petani (org)	Persentase (%)
1	Sambung Samping	26	86,67
2	Replanting	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Rehabilitasi kakao menggunakan sambung samping karena pemahaman petani mengenai teknik klonal yang lebih efisien dibanding dengan teknik lainnya dan menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi.

Limbongan *et al*, (1999) menjelaskan bahwa tanaman kakao yang tidak produktif dapat direhabilitasi menggunakan teknologi sambung samping. Teknologi ini merupakan salah satu cara perbanyak tanaman kakao secara vegetatif, dimana tanaman kakao tua dan tidak produktif digunakan sebagai batang bawah (*root stock*) disambung dengan entres yang diperoleh dari klon unggul kakao sebagai batang atas (*scion*). Dengan teknologi ini petani tidak mengalami kehilangan hasil dari batang bawahnya. Tanaman hasil sambung samping telah mulai dapat dipetik buahnya pada umur 18 bulan setelah disambung, dan setelah berumur 3 tahun hasil buah sebanyak 15-22 buah per pohon.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan secara langsung di lapangan. Hal ini berdampak pada penggunaan berbagai jenis klon dalam sistem penanaman di kebun petani (poliklonal), baik dengan menggunakan 2 (dua) klon maupun 3 (tiga) klon pada lahan yang sama.
2. Klon-klon yang digunakan adalah MCC 02, S1 dan S2. Klon-klon ini telah dimanfaatkan masyarakat sebagai bagian dari rehabilitasi tanaman kakao melalui kegiatan sambung

samping (86,67%) dan sisanya melalui penanaman kembali (*replanting*) (13,33%) menggunakan bibit yang berasal dari klon unggul kakao baik MCC 02, S1 maupun S2.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [Disbun Sulsel] Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2013. Laporan Perkembangan Produktivitas Kakao. Laporan Tahunan. Makassar.
- Limbongan, J., K. Syafruddin, A. Dharmawida, N. Basir, dan P. Sanggola. 2010. *Pengkajian Penggunaan Bahan Tanaman Unggul Menunjang Program Rehabilitasi Tanaman Kakao di Sulawesi Selatan*. Laporan Hasil Percobaan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, Makassar, 23 hal
- Limbongan, J., M. Dirwan, Yakob L. Chatijah. 1999. *Kemungkinan Penerapan Teknik Sambung Samping (Side- Cleft- Grafting) Tanaman Kakao (Theobroma cacao L.) di Sulawesi Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengkajian dan Percobaan Teknologi Pertanian Menghadapi Era Otonomi Daerah. Palu, 3-4 November 1999. Pusat Percobaan Sosial Ekonomi Pertanian. Hal.591-597.
- Suhendi, D., 1997. *Komposisi Klon dan Tata Tanam Pada Rehabilitasi Tanaman Kakao*. Warta Puslit Kopi dan Kakao, 13 (1) : 28-34.
- Winarsih, S. dan A.A.Prawoto, 1995. *Pedoman Teknis Rehabilitasi Tanaman Kakao Dewasa dengan Metode Sambung-Samping (Side Cleft Grafting)*. Puslitkoka, Jember : pp 11